

KONTRIBUSI DINASTI ABBASIYAH TERHADAP KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM

Ipo Asmidar Limbong¹

asmidarlimbong83@gmail.com

STAI BAHRIYATUL ULUM PANDAN

ABSTRACT

The Abbasid Dynasty (750–1258 CE) is widely recognized as the Golden Age of Islamic civilization, during which science and knowledge experienced remarkable advancement. This study aims to analyze the significant contributions of the Abbasid Dynasty to the development of Islamic and global knowledge. The research employs the critical historical method, consisting of the stages of heuristics, source verification, interpretation, and historiography, supported by a literature review approach. The findings reveal that the Abbasid Dynasty (750–1258 CE) successfully established the Islamic world as the center of global civilization through three main pillars: comprehensive financial support from the caliphs, a large-scale translation movement of foreign manuscripts from Greek, Persian, and Indian sources, and the establishment of scholarly institutions such as the Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) in Baghdad. This integration fostered major innovations in both the natural sciences including mathematics, astronomy, and medicine and the Islamic sciences, such as Qur'anic exegesis (tafsir), hadith, and fiqh. In conclusion, the Abbasid Dynasty not only preserved the intellectual heritage of ancient civilizations but also laid the foundations of modern science, which later contributed to the European Renaissance. Therefore, the Abbasid Dynasty played a pivotal role in the advancement of global knowledge, with an enduring influence that continues to be felt today.

Keywords: *Abbasid Dynasty, Science, the Golden Age of Islam, and the House of Wisdom (Bayt al-Hikmah).*

ABSTRAK

Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) dikenal sebagai zaman keemasan (The Golden Age). peradaban Islam, dimana ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi signifikan Dinasti Abbasiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan dunia. Metod yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis, melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) berhasil memosisikan Islam sebagai pusat peradaban dunia melalui tiga pilar utama: dukungan finansial penuh dari para khalifah, gerakan penerjemahan massal manuskrip asing (Yunani, Persia, dan India), serta pendirian institusi ilmiah seperti *Bait al-Hikmah* di Baghdad. Integrasi ini melahirkan inovasi besar di bidang sains (matematika, astronomi, kedokteran) dan ilmu keislaman (tafsir, hadis, fikih). Kesimpulannya, kontribusi Dinasti Abbasiyah tidak hanya melestarikan warisan intelektual kuno, tetapi juga membangun fondasi sains modern yang kelak memicu era Renaisans di Eropa tetapi Dinasti Abbasiyah berperan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia, dengan dampak yang masih terasa hingga saat ini.

Kata kunci: Dinasti Abbasiyah, Ilmu Pengetahuan, zaman keemasan Islam dan Bayt al-Hikmah.

1. PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu kerajaan Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Berdiri pada tahun 750 M, kekuasaan Abbasiyah menggantikan Dinasti Umayyah dan memindahkan pemerintahan ke Baghdad¹. Di bawah kepemimpinan khalifah besar seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, Baghdad berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia Islam. Keberhasilan ini bukan semata hasil kekuatan politik, tetapi karena perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dan kebebasan berpikir. Dukungan terhadap penerjemahan karya-karya ilmiah, pendirian lembaga pendidikan, serta toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya menjadi landasan penting bagi kemajuan peradaban Islam.

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, Baghdad menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan pemikiran. Kota ini berkembang menjadi pusat intelektual dunia Islam, tempat para ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan bangsa berkumpul untuk menerjemahkan, mempelajari, dan mengembangkan ilmu pengetahuan². Dalam konteks ini, Baghdad menjadi simbol keberhasilan integritas ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban, seperti Yunani, Persia, dan India. Dengan berbagai lembaga seperti Baitul Hikmah, Abbasiyah menciptakan iklim intelektual yang subur dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat.

Keberadaan Baitul Hikmah di bawah pimpinan khalifah Al-Ma'mun, sebagai pusat penerjemah dan riset ilmiah, memainkan peran penting dalam memajukan peradaban Islam pada masa itu. Penerjemahan karya-karya klasik, seperti karya-karya Aristoteles, Plato, dan Ptolemaeus, ke dalam bahasa Arab menjadi langkah pertama dalam memperkenalkan ilmu pengetahuan dari berbagai budaya kepada dunia Islam³. Proses penerjemahan ini juga membuka jalur baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas, yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan intelektual di Eropa.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, Abbasiyah berkontribusi besar dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Al-Khwarizmi, seseorang matematikawan Abbasiyah, dikenal sebagai bapak aljabar dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan matematika yang masih digunakan hingga saat ini⁴. Di bidang kedokteran, ilmuwan seperti Ibnu Sina dan Al-Razi memberikan kontribusi monumental dengan karya-karya mereka yang tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga menjadi referensi utama di universitas-universitas di Eropa selama berabad-

¹ Zaitun, "Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 32, no. 2 (2024), h.: 114–124

² Zaitun, "Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam," h.: 114–124

³ Nurtanti, A., "Masa The Golden Age dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah," *Jambura History and Culture Journal* 5, no. 2 (2023): 70–81

⁴ Zaitun, "Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 32, no. 2 (2024): 114–124.

Penelitian terkait kontribusi Dinasti Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan Islam telah banyak dilakukan, dengan sebagian besar kajian menyoroiti peran mereka dalam penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, meskipun penelitian ini banyak mengungkapkan pentingnya peran Abbasiyah dalam melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan besar, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana peran sosial dan politik juga berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan ini. Penelitian yang mendalam mengenai hubungan antara kebijakan politik dan perkembangan ilmu pengetahuan selama masa Abbasiyah masih terbatas.

Banyak studi sebelumnya juga menekankan pentingnya kota Baghdad sebagai pusat intelektual, tetapi belum banyak yang mengkaji secara komprehensif bagaimana sistem administrasi Abbasiyah yang menggabungkan unsur-unsur Persia berkontribusi pada stabilitas yang memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa penelitian telah membahas peran Baitul Hikmah, namun kurang memperhatikan kontribusi lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian peran Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan mengkaji analisis kebijakan politik, pembentukan lembaga pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial yang mendukung pertukaran ide dan budaya. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana Dinasti Abbasiyah memanfaatkan sistem administrasi dan diplomasi untuk memperkuat posisi Baghdad sebagai pusat intelektual dan ilmiah dunia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana peradaban Abbasiyah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan ilmu pengetahuan, serta dampaknya yang luas terhadap dunia Islam dan global.

Secara lebih lanjut, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali kontribusi Dinasti Abbasiyah dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan, dengan fokus pada ilmu kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, serta ilmu sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi kontribusi tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan dunia saat ini, serta menggali aspek-aspek yang mungkin terlewatkan dalam kajian sebelumnya. Dengan pendekatan historis-filosofis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara politik, sosial, dan perkembangan intelektual yang menjadi dasar kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

⁵ R. D. Artika, C. N. Sapphire, S. Z. Putri, M. Ridwa, and U. Al-Faruq, "Dinasti Abbasiyah Sejarah Transformasi: Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2024): 291–296.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis-filosofis. Metode ini dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, baik klasik maupun modern, yang membahas tentang Dinasti Abbasiyah dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri secara kronologis dinamika kemajuan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Abbasiyah, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi, tokoh-tokoh yang berperan, serta lembaga-lembaga ilmiah seperti Bayt al-Hikmah yang menjadi pusat kegiatan intelektual.

Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji nilai-nilai rasionalitas, kebebasan berpikir, dan semangat ilmiah yang melandasi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Islam dan dunia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bayt al-Hikmah dan Gerakan Penerjemahan

Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) merupakan lembaga pendidikan dan penelitian yang didirikan oleh Harun al-Rasyid dan diperluas oleh al-Ma'mun pada abad ke-9 M, merupakan pusat pendidikan dan penelitian yang berperan sangat penting dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan, perpustakaan, dan akademi yang mempertemukan ilmuwan dari berbagai agama dan bangsa⁶.

Salah satu pencapaian terbesar dari Baitul Hikmah adalah penerjemahan karya-karya besar seperti *Organon* karya Aristoteles, *Almagest* karya Ptolemy, dan *Elements* karya Euclid ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan ini, yang dilakukan di bawah dukungan khalifah Abbasiyah, tidak hanya bertujuan untuk menjaga warisan intelektual dari peradaban Yunani dan India, tetapi juga memfasilitasi pengembangan ilmu pengetahuan oleh ilmuwan Muslim. Hasil terjemahan tersebut kemudian dikembangkan menjadi karya ilmiah baru yang berkontribusi pada berbagai disiplin ilmu. Terjemahan

⁶ Ahmad Ibrahim, "Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah," *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2021): 43–54

ini menjadi titik awal bagi penciptaan inovasi ilmiah yang signifikan, terutama dalam matematika, astronomi, dan kedokteran.⁷

b. Kemajuan Ilmu Kedokteran dan Farmasi

Pada masa Dinasti Abbasiyah, perkembangan ilmu kedokteran mencapai kemajuan yang signifikan. Dinasti ini melahirkan banyak dokter dan ahli farmasi terkenal, termasuk Al-Razi dan Ibn Sina, yang menulis karya-karya monumental yang tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga di Eropa hingga abad ke-17. Al-Razi menulis *Kitab al-Hawi*, yang merupakan ensiklopedia kedokteran yang menjadi referensi utama di dunia medis, sementara Ibn Sina melalui *Al-Qanun fi al-Tibb* menawarkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai anatomi, fisiologi, dan farmakologi. Karya-karya tersebut menjadi buku ajar utama di universitas Eropa hingga abad ke-17. Kedua ilmuwan ini membangun dasar yang kokoh untuk pengembangan ilmu kedokteran yang lebih lanjut, yang pada gilirannya berpengaruh besar terhadap universitas-universitas Eropa⁸.

c. Perkembangan Ilmu Matematika dan Astronomi

Di bidang matematika, Al-Khwarizmi, matematikawan terkemuka dari Dinasti Abbasiyah, memperkenalkan sistem bilangan desimal dan menyusun karya *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, yang menjadi dasar bagi ilmu aljabar modern⁹. Karya ini juga memperkenalkan konsep angka nol dalam sistem perhitungan yang sangat penting untuk perkembangan matematika.

Sementara dalam astronomi, ilmuwan seperti Al-Battani dan Al-Farghani berhasil memperbaiki perhitungan posisi bintang dan gerak planet berdasarkan observasi yang akurat¹⁰. Perkembangan ini juga membantu kemajuan ilmu navigasi dan penentuan arah kiblat di dunia Islam.

d. Filsafat dan Ilmu Kalam

Filsafat Islam berkembang pesat pada masa Abbasiyah, dengan tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd¹¹. Mereka berusaha menggabungkan pemikiran rasional Yunani

⁷ Wira Kurnia Listari and Alimni, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 6, no. 2 (2025): 126–137.

⁸ Ahmad Ibrahim, "Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah," *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2021): 43–54

⁹ Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).

¹⁰ M. Ilham Aziz and A. Musta'id, "Islamic Astronomy of Abbasid Era (750-1258 AD)," *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 1 (2022): 35–52,

¹¹ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004).

EKONOMI : JURNAL PERBANKAN SYARIAH

dengan teologi Islam. Pemikiran mereka menghasilkan sintesis antara iman dan akal, yang menjadi ciri khas filsafat Islam klasik. Pengaruh mereka meluas hingga ke dunia Barat, di mana karya-karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan memengaruhi tokoh-tokoh besar seperti Thomas Aquinas dan Roger Bacon. Pemikiran ini tidak hanya memperkaya dunia Islam tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat di Eropa, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan skolastisisme¹²

e. Ilmu Sosial dan Sejarah

Tokoh-tokoh seperti Al-Tabari, Al-Mas'udi, dan Ibn Khaldun mengembangkan ilmu sejarah dan sosial. Khususnya Ibn Khaldun, melalui karya monumentalnya *Al-Muqaddimah*, dianggap sebagai pelopor ilmu sosiologi dan historiografi modern karena analisisnya terhadap hubungan antara masyarakat, ekonomi, dan politik¹³. Karya monumental ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam studi sejarah, tetapi juga menawarkan kerangka teoritis untuk memahami perubahan sosial dan ekonomi, yang kemudian memengaruhi pemikiran sosiologi modern di Barat. Ibn Khaldun berhasil menggali hubungan antara struktur sosial dan kekuasaan, memberikan analisis kritis tentang peradaban dan proses sosial yang terjadi dalam sejarah.¹⁴

f. Faktor-faktor Pendorong Kemajuan Ilmu

Beberapa faktor utama yang mendukung kemajuan ilmu pada masa Abbasiyah antara lain perhatian besar dari khalifah terhadap ilmu pengetahuan, pemberian fasilitas kepada ilmuwan, dan lingkungan sosial yang kosmopolitan di Baghdad. Kestabilan ekonomi dan politik pada masa ini, ditambah dengan bahasa Arab yang menjadi bahasa

ilmiah internasional, memungkinkan riset dan penerbitan karya ilmiah berkembang pesat¹⁵. Selain itu, kehadiran lembaga pendidikan seperti Bayt al-Hikmah, masjid, dan madrasah turut memperkaya suasana intelektual yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Kebijakan politik yang mendukung kebebasan intelektual, pembentukan lembaga pendidikan seperti Bayt al-Hikmah, serta kemajuan dalam bidang ilmu kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan ilmu sosial, semuanya memainkan peran kunci dalam memajukan peradaban Islam. Tokoh-tokoh ilmuwan Abbasiyah, seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, tidak hanya mempengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap

¹² E. Anakotta, "Averroes and St. Thomas Aquinas Debate: How Does the Moslem Philosopher Understand Aristotle's Philosophy about Soul and Intellect?" *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 2 (2023): 51–58.

¹³ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture* (London: Routledge, 1998).

¹⁴ Sintia Aprianty, "Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2022): 171–180

¹⁵ Wira Kurnia Listari and Alimni, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 6, no. 2 (2025): 126–137

perkembangan ilmu pengetahuan global. Temuan-temuan ini menunjukkan bagaimana Dinasti Abbasiyah berhasil membangun fondasi intelektual yang terus berlanjut hingga hari ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, yang juga memiliki dampak jangka panjang pada ilmu pengetahuan global. Kebijakan politik yang mendukung kebebasan intelektual, keberagaman sosial yang menciptakan iklim akademik yang subur, serta pembentukan lembaga pendidikan seperti Bayt al-Hikmah memainkan peran sentral dalam memajukan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun bukan hanya berperan dalam dunia Islam, tetapi juga memberi kontribusi signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa melalui karya-karya mereka yang diterjemahkan dan dijadikan referensi utama di universitas-universitas Eropa.

Kontribusi Dinasti Abbasiyah dapat dilihat dalam kemajuan ilmu kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan ilmu sosial, yang semua berkembang pesat pada masa tersebut. Pencapaian ini berperan dalam memperkaya khazanah intelektual dunia Islam dan menciptakan fondasi yang kuat untuk kemajuan ilmiah yang berkelanjutan. Proses penerjemahan karya-karya ilmiah klasik dan pengembangan lebih lanjut oleh ilmuwan Muslim menjadi katalisator penting dalam terciptanya inovasi ilmiah yang sangat berpengaruh di dunia Islam dan dunia Barat.

Kesimpulannya, Dinasti Abbasiyah tidak hanya menjadi pusat ilmu pengetahuan pada masanya, tetapi juga memberikan pengaruh yang mendalam terhadap kebangkitan intelektual di Eropa dan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran sosial dan politik dalam kemajuan ilmiah selama masa Abbasiyah, serta mendorong penelitian lebih lanjut mengenai dampak hubungan antara peradaban Islam dan Eropa pada masa Renaisans.

REFERENCES

Ahmad, Z. A. (1997). *Sejarah Peradaban Islam*. Bulan Bintang.

EKONOMI : JURNAL PERBANKAN SYARIAH

- Al Awwal, M., Samudra Sanur, I., Ridha, M. R., & Rahman, A. (2024). Pendidikan karakter pada masa kejayaan Islam di Baghdad. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Anakotta, E. (2023). Averroes and St. Thomas Aquinas debate: How does the Moslem philosopher understand Aristotle's philosophy about soul and intellect. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 3(2), 51–58. <https://doi.org/10.32996/ijcrs>
- Aprianty, S. (2022). Refleksi awal terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12860>
- Artika, R. D., Sapphire, C. N., Putri, S. Z., Ridwa, M., & Al-Faruq, U. (2024). Dinasti Abbasiyah: Sejarah transformasi perkembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 3(1), 291–296.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early Abbasid society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai central peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54.
- Ilham Aziz, M., & Musta'id, A. (2022). Islamic astronomy of Abbasid era (750–1258 AD). *Journal of Islamic History and Manuscript*, 1(1), 35–52.
- Listari, W. K., & Alimni. (2025). Pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah dan perkembangan pendidikan Islam masa modern. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 126–137.
- Muhibuddin. (2023). Madrasah Nizhamiyah dalam sejarah peradaban pendidikan Islam di Baghdad. *Ameena Journal*, 1(1), 120–129.
- Nurtanti, A. (2023). Masa *The Golden Age* dan kemunduran Dinasti Abbasiyah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 70–81.
- Putri, S. D., Islami, I. R., Putri, J., & Hakim, L. (2025). Ibn Khaldūn's epistemology of natural science within his philosophy of history: A socio-economic analysis. *Journal of Islamic History*, 5(1), 77–90.
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 32(2), 114–124.